

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan tahap krusial dalam pertumbuhan individu karena pada fase ini terjadi berbagai perubahan yang signifikan, baik secara fisik, emosional, maupun sosial. Remaja mulai mencari jati diri dan memiliki rasa penasaran yang tinggi, terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas. Sayangnya, keterbatasan informasi yang akurat dan menyeluruh tentang kesehatan reproduksi dan seks kerap membuat remaja berada dalam posisi rentan terhadap berbagai bentuk kekerasan seksual, seperti pelecehan secara verbal, non-verbal, maupun fisik (Rodiyah, 2023).

Fenomena kekerasan seksual pada remaja semakin menunjukkan tren peningkatan, baik di tingkat nasional maupun daerah. Berdasarkan data WHO (2017), jutaan remaja di dunia menjadi korban pelecehan seksual, dengan prevalensi sebesar 18% pada anak perempuan dan 8% pada anak laki-laki. Di Indonesia, Kementerian PPPA mencatat 27.593 kasus kekerasan seksual pada 2022, di mana 33,6% di antaranya menimpa remaja usia 13–17 tahun. Angka ini meningkat menjadi 31.953 kasus pada 2024, dengan persentase korban remaja sebesar 35,2%. Survei Pengalaman Hidup Perempuan Nasional (SPHPN) 2024 mengungkapkan bahwa satu dari empat perempuan usia 15–64 tahun pernah mengalami kekerasan seksual. Di Provinsi Jawa Barat, Simfoni PPA mencatat 2.001 kasus kekerasan seksual pada 2022 yang meningkat menjadi 3.271 kasus pada 2024, sebagian besar

korbannya adalah anak-anak. Sementara itu, Dinas PPKBP3A Kota Tasikmalaya mencatat 115 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak sepanjang 2024–2025. Lonjakan angka ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual terhadap remaja adalah persoalan serius yang harus segera ditangani melalui upaya edukasi yang sistematis dan tepat sasaran.

Berbagai faktor memengaruhi terjadinya kekerasan seksual, baik dari dalam diri pelaku maupun dari lingkungan sekitar. Faktor internal meliputi rendahnya kemampuan mengendalikan diri, dorongan seksual yang tidak terkontrol, serta adanya riwayat perilaku seksual menyimpang. Sementara itu, remaja yang pernah menjadi korban atau menyaksikan kekerasan seksual cenderung memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami kejadian serupa. Kurangnya pemahaman tentang pentingnya batasan pribadi dan konsep persetujuan (consent) dalam hubungan juga memperbesar potensi terjadinya pelecehan (Nasution et al., 2024). Di sisi lain, faktor eksternal seperti kondisi keluarga yang tidak harmonis, lemahnya dukungan emosional, serta pengaruh lingkungan pergaulan yang permisif terhadap perilaku menyimpang turut memperparah situasi (R. P. Sari et al., 2024). Teknologi digital juga turut mempermudah terjadinya pelecehan seksual secara anonim, terlebih di tengah masyarakat yang masih menjunjung tinggi budaya patriarki dan norma sosial yang kerap tidak berpihak pada korban perempuan (Siregar et al., 2024).

Untuk mencegah kekerasan seksual, dibutuhkan strategi yang mencakup pendekatan preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Salah satu upaya preventif yang dinilai efektif adalah melalui pendidikan seks sejak dini, yang mengajarkan remaja mengenai hak tubuh, batasan pribadi, dan bagaimana melindungi diri dari pelecehan seksual. Sayangnya, hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia tahun 2010 menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tentang seksualitas masih rendah. Banyak sekolah belum menyentuh topik-topik penting seperti consent, identitas gender, dan seksualitas secara sehat (Solehati et al., 2022), sehingga menjadi celah dalam perlindungan terhadap remaja.

Studi awal yang dilakukan di SMPN 9 Tasikmalaya melalui wawancara dengan 15 siswa menunjukkan bahwa beberapa siswi pernah menjadi korban pelecehan seksual secara verbal dari teman sebayanya. Komentar-komentar bernada seksual membuat mereka merasa tidak nyaman, namun sebagian besar belum memahami bahwa hal tersebut tergolong sebagai bentuk kekerasan seksual. Ketidaktahuan ini menunjukkan adanya kesenjangan informasi dan pemahaman di kalangan remaja mengenai sexual harassment, yang mengakibatkan mereka tidak mampu mengenali, menghindari, maupun melaporkan tindakan tersebut. Kondisi ini menegaskan perlunya pemberian edukasi yang tepat dan kontekstual agar remaja memiliki pemahaman yang lebih baik.

Edukasi tentang kekerasan seksual terhadap remaja bisa diberikan melalui berbagai saluran, mulai dari keluarga, lembaga swadaya masyarakat (LSM), layanan kesehatan, hingga media sosial dan platform digital. Namun, sekolah tetap menjadi tempat yang paling strategis dalam membentuk pemahaman remaja mengenai pendidikan seksual yang sehat dan bertanggung jawab (Kemendikbudristek, 2022). Untuk menyampaikan informasi secara efektif kepada remaja, media edukasi yang digunakan harus menarik, mudah diakses, dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Ciri-ciri media edukasi yang ideal mencakup kesesuaian dengan target usia, kemampuan untuk memengaruhi perilaku, dan menyampaikan pesan secara interaktif (D. Sari et al., 2023). Salah satu media yang menjanjikan dalam hal ini adalah video animasi, yang dinilai mampu menyampaikan informasi secara visual, menyenangkan, dan tidak menggurui (Zebua & Harumi, 2024).

Dalam konteks digital saat ini, animasi video menjadi alternatif yang menarik karena menyajikan informasi dengan visual yang atraktif, mudah dimengerti, dan mampu menyederhanakan isu-isu yang kompleks seperti sexual harassment (Oresti & Diwenia, 2024). Keunggulan utama dari media animasi dalam penelitian ini adalah narasi yang dibangun dari situasi nyata yang relevan dengan kehidupan remaja sehari-hari. Karakter serta alur cerita yang dekat dengan pengalaman remaja diharapkan mampu membangun empati, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan lebih efektif. Tidak seperti media edukasi formal yang bersifat umum, animasi ini

dirancang secara khusus untuk membahas topik sexual harassment secara mendalam dan kontekstual.

Penelitian yang dilakukan oleh Oresti dan Diwenia (2024) juga membuktikan bahwa media animasi video mampu meningkatkan pemahaman remaja terhadap pendidikan seks secara signifikan. Media interaktif seperti ini terbukti efektif dalam menarik perhatian dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga diri serta menghindari kekerasan seksual. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merasa perlu untuk mengeksplorasi efektivitas penggunaan media animasi video dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai sexual harassment. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermakna dalam upaya pencegahan kekerasan seksual melalui pendekatan edukatif yang inovatif dan berbasis teknologi.

B. Rumusan Masalah

1. Seberapa besar tingkat pengetahuan yang dimiliki remaja mengenai sexual harassment sebelum dan sesudah menerima edukasi seks melalui media animasi video?
2. Sejauh mana efektivitas media animasi video dalam membantu remaja memahami perbedaan antara perilaku seksual yang sehat dan yang tidak sehat

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Umum:

Mengetahui sejauh mana pengaruh pemberian pendidikan seks melalui media animasi video terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang sexual harassment.

Tujuan Khusus:

1. Menggambarkan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin siswa-siswi kelas VII di SMPN 9 Tasikmalaya.
2. Menilai rata-rata tingkat pengetahuan remaja tentang sexual harassment sebelum diberikan edukasi menggunakan media animasi video.
3. Menilai rata-rata tingkat pengetahuan remaja tentang sexual harassment setelah diberikan edukasi menggunakan media animasi video.
4. Menganalisis perbedaan skor pengetahuan remaja mengenai sexual harassment sebelum dan sesudah memperoleh pendidikan seks melalui media animasi video.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah dalam bidang pendidikan seksual dan psikologi perkembangan remaja, khususnya dalam hal pemahaman mengenai sexual harassment.
2. Temuan dari penelitian ini akan memberikan data empiris yang relevan terkait hubungan antara pemberian pendidikan seks dan

peningkatan pengetahuan serta kesadaran remaja mengenai sexual harassment. Hasil ini dapat menjadi acuan dalam perumusan kebijakan di sektor pendidikan dan kesehatan remaja.

Manfaat Praktis

1. Dengan meningkatnya pemahaman remaja tentang sexual harassment, diharapkan hasil penelitian ini dapat berkontribusi dalam menurunkan angka kasus pelecehan seksual di kalangan remaja, serta menciptakan lingkungan sekolah dan sosial yang lebih aman.
2. Penelitian ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran remaja mengenai pentingnya menjaga batasan dalam interaksi sosial dan menjalin hubungan yang sehat secara seksual, sehingga mereka dapat terhindar dari risiko menjadi korban maupun pelaku sexual harassment.

E. Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian, Tahun, Penulis	Desain Penelitian, Analisis Data, Hasil	Perbedaan Penelitian
1.	Edukasi Kesehatan Seksual Remaja untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Remaja terhadap Pelecehan Seksual (2022) – Tetti Solehati dkk.	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-experimental (pre dan post-test tanpa kelompok kontrol). Respondennya adalah remaja usia 13–19 tahun di Bandung sebanyak 30 orang. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner, dan analisis data dilakukan dengan distribusi frekuensi dan uji-t. Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan pengetahuan ($p = 0,000$) dan sikap ($p = 0,001$) remaja terhadap pelecehan seksual setelah diberikan edukasi.	Penelitian ini menggunakan metode ceramah dengan bantuan PowerPoint dan pemutaran video sebagai media, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan, digunakan media animasi video sebagai alat bantu edukasi utama.
2.	Pengaruh Pendidikan Seks terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja dalam Pencegahan Kekerasan Seksual di Pondok Pesantren (2023) – Rodiyah	Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain quasi-eksperimen (one group pre-post test). Sampel diambil menggunakan total sampling, dan data dikumpulkan melalui kuesioner. Analisis data dilakukan dengan uji Wilcoxon. Hasilnya menunjukkan adanya pengaruh signifikan pada peningkatan pengetahuan ($p = 0,003$), namun tidak ada perubahan signifikan pada sikap remaja ($p = 1,000$).	Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren dengan santri sebagai subjek yang memiliki latar belakang religius dan budaya berbeda. Penelitian yang akan dilakukan mengambil lokasi di SMPN 9 Tasikmalaya dengan siswa sekolah umum sebagai responden.

No	Judul Penelitian, Tahun, Penulis	Desain Penelitian, Analisis Data, Hasil	Perbedaan Penelitian
3.	Edukasi Pendidikan Kesehatan Seksual terhadap Pengetahuan tentang Kekerasan Seksual pada Anak Usia Sekolah (2024) – Diona R. Putri dkk.	Penelitian ini memakai metode kuantitatif dengan desain pre-experimental (one group pre-post test). Intervensi menggunakan media audiovisual dan leaflet. Sampel terdiri dari 36 anak usia sekolah dasar. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat dengan uji t berpasangan. Hasil menunjukkan rata-rata nilai pre-test 18,36 meningkat menjadi 23,53 pada post-test ($p = 0,001$).	Penelitian ini menggunakan media leaflet dan audiovisual, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan digunakan media animasi video dengan pendekatan quasi-eksperimen untuk mengukur perubahan pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi.
4.	Hubungan Pengetahuan tentang Seksual dengan Antisipasi terhadap Risiko Kekerasan Seksual pada Remaja (2021) – Rina Delfina dkk.	Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional. Jumlah responden sebanyak 319 remaja putri, dan analisis data menggunakan uji Chi-Square. Hasil menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan seksual dan kemampuan antisipasi terhadap risiko kekerasan seksual ($p = 0,000$).	Penelitian sebelumnya hanya mengamati hubungan antara dua variabel pada satu waktu (tanpa intervensi). Sementara penelitian yang akan dilakukan menggunakan desain pre-post test untuk melihat pengaruh intervensi media animasi terhadap peningkatan pengetahuan.

No	Judul Penelitian, Tahun, Penulis	Desain Penelitian, Analisis Data, Hasil	Perbedaan Penelitian
5.	Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja terhadap Pengetahuan tentang Perilaku Seksual (2020) – Arum Muria SariSari	Penelitian ini merupakan studi quasi-eksperimen dengan kelompok eksperimen dan kontrol. Sampel diambil dengan teknik multistage sampling. Analisis data menggunakan uji-t, dan hasil menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi berpengaruh terhadap pengetahuan remaja tentang perilaku seksual, dengan nilai thitung (8,037) > ttabel (1,668).	Penelitian ini melibatkan siswa SMA di Palopo sebagai responden, sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus pada siswa SMP di Tasikmalaya. Selain itu, media yang digunakan dalam penelitian ini belum menggunakan animasi video sebagai alat edukasi utama.